

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam rangka mencapai sistem perbankan yang sehat dan efisien, maka Bank Indonesia melakukan proses konsolidasian terhadap perbankan di Indonesia. Proses konsolidasi tersebut semakin dipercepat oleh Bank Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kesehatan jangka panjang bagi perbankan, mendorong pertumbuhan perekonomian nasional dan menciptakan kestabilan sistem keuangan, serta untuk meningkatkan perlindungan keuangan masyarakat. Dalam proses percepatan konsolidasian tersebut, Bank Indonesia menyatakan tentang kewajiban modal minimum bank yang menetapkan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio (CAR)* harus mencapai 8%, sehingga bank wajib memelihara ketersediaan modal sebab dalam setiap penambahan kegiatan bank harus diimbangi dengan penambahan pendapatan permodalan sebesar 100:8 (Bankirnews, Mei 2011).

Minat masyarakat yang besar terhadap Bank Indonesia dilandasi unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa dengan menyimpan uangnya di Bank, maka uangnya akan aman karena akan dikelola dengan baik dan tidak disalahgunakan. Kepercayaan tersebut diperoleh dengan menjaga tingkat kesehatan bank. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain bank dapat menjaga kepercayaan masyarakat, menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu melancarkan lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan Moneter (Permana; 2012).

Dari banyaknya jenis perbankan di Indonesia, Bank Umum Milik Negara (BUMN) lebih banyak diminati masyarakat sebagai tempat untuk menyimpan atau menginvestasikan dana yang mereka miliki karena dianggap lebih aman, diaman BUMN sendiri merupakan badan usaha milik Negara sehingga lebih terpercaya daripada bank lainnya, misalnya bank swasta. Hal ini terbukti dari jumlah rekening tabungan masyarakat menggunakan rekening BUMN sebesar 48%. (www.bi.go.id, 2011).

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dengan menggunakan beberapa indikator penilaian. Penilaian kesehatan keuangan bank yang digunakan selama ini adalah CAMEL, kemudian beralih menjadi CAMELS yaitu *Capital, Asset quality, Management, Earning, Liquidity dan Sensitivity to market risk*. Namun seiring perkembangan usaha dan kompleksitas usaha bank membuat metode CAMELS kurang efektif dalam menilai kinerja bank karena metode ini tidak memberikan suatu kesimpulan yang mengarahkan pada suatu penilaian antar faktor dan memberikan penilaian yang sifatnya berbeda (Bayu Aji Permana, 2012). Untuk itu pada tanggal 25 Oktober 2011 Bank Indonesia mengeluarkan peraturan baru tentang penilaian kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Profil Resiko (Risk Profile) yang merupakan penilaian terhadap resiko intern dan kualitas penerapan manajemen resiko dalam aktivitas operasional bank (PBI Nomer 13/1/PBI/2011), *Good Corporate Governance (GCG)* atau tata kelola yang baik, yaitu suatu sistem yang mengatur hubungan antara para *stakeholders* demi demi tercapainya tujuan perusahaan (Zarkasyi, 2008). *Rentabilitas (Earning)* yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Dan yang terakhir adalah permodalan (*Capital*), yaitu menunjukkan besarnya jumlah modal minimum yang dibutuhkan untuk dapat menutupi resiko

kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung resiko serta membiayai seluruh aset tetap dan inventaris bank (PBI No. 10/15/PBI/2008).

Dari keempat faktor tersebut kemudian disingkat dengan nama RGEC. RGEC merupakan metode penilaian kinerja keuangan bank yang merujuk pada peraturan bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang penilaian kinerja bank umum. Metode RGEC merupakan tata cara penilaian tingkat kesehatan bank yang menggantikan tata cara penilaian bank sebelumnya, yaitu CAMELS.

Kegiatan usaha bank selalu dihadapkan pada resiko-resiko yang berkaitan erat dengan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yaitu *Resiko Kredit, Resiko Pasar, Resiko Likuiditas, Resiko Operasional, Resiko Hukum, Resiko Stratejik, Resiko Kepatuhan dan Resiko Reputasi*.

Perbankan Indonesia sempat dilanda krisis Moneter yang dipropagandakan di hampir seluruh sendi perekonomian Indonesia pada tahun 1997. Krisis ini membawa dampak yang sangat besar terhadap nilai tukar, bursa saham dan harga aset lainnya di beberapa negara Asia. Tak memungkiri kemungkinan bahwa perekonomian kita (Indonesia) terkena imbasnya pula. Gejala diawali dengan kejatuhan nilai tukar rupiah terhadap USD. Akibatnya, banyak bank mulai ditimpa kerugian terutama bank mempunyai pinjaman dalam mata uang asing dan tidak melakukan lindung nilai atas pinjamannya. Gejala kurs yang ditambah dengan pemburukan arus kas bank-bank menyebabkan bank mengalami kesulitan likuiditas. Masalah likuiditas ini mengakibatkan bank kehilangan kepercayaan sehingga masyarakat ramai-ramai menarik uangnya secara besa-besaran di bank. Puluhan bank harus tutup dengan konsekuensi perekonomian bisa lumpuh total. Oleh karena itu upaya penyelamatan

adalah pilihan yang diambil saat itu. Namun ongkos yang harus dibayar juga tidak sedikit karena jumlah bank yang harus diselamatkan juga banyak.

Dari pengalaman krisis tersebut, Pemerintah dan BI proaktif melakukan tindakan pencegahan. Beberapa ketentuan perbankan direlaksasi untuk menghindari runtuhnya sistem keuangan dan perbankan. Tindakan ini dilakukan agar dana nasabah di bank tetap aman, sehingga masyarakat tidak perlu berbondong-bondong ke bank untuk menarik dananya. Hasilnya *rush* tidak terjadi, sistem perbankan tetap aman dan perekonomian bisa terbebas dari ancaman krisis. Tindakan itu memang mengeluarkan ongkos, namun pastinya nominal yang dikeluarkan tidak akan sebesar bila krisis global sampai menghantam ekonomi Indonesia.

BUMN Indonesia terbagi menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah BRI (Bank Rakyat Indonesia). BRI adalah jenis BUMN yang paling mencolok dari BUMN lainnya karena memiliki jumlah rekening dan kredit macet paling tinggi. Dengan adanya hal tersebut sudah dapat dipastikan bahwa BRI memiliki peminat terbanyak dengan jumlah nasabah tertinggi.

Seperti halnya BUMN lainnya, BRI juga terjerat tekanan krisis keuangan global. Direktur Keuangan BRI Haru Koesmahargo mengatakan pertumbuhan laba perbankan turun drastis, yakni hanya mencapai 11% atau naik Rp 8 triliun menjadi Rp [143](#) triliun. Profitabilitas perbankan pada 2015-2018 mengalami tekanan disebabkan penurunan net interest margin (*NIM*) dan kenaikan biaya penghapusan kredit. Laba perbankan yang mengalami penurunan terlihat dari rasio *NIM* yang juga ikut menurun. *NIM* mengalami penurunan drastis sejak otoritas moneter menjalankan kebijakan moneter yang ketat pada [2013](#) dari rata-rata dikisaran 5,4% menjadi 4,3% di akhir tahun lalu. Penurunan perolehan laba perbankan pada tahun 2015-2018 juga tak terlepas dari peningkatan pada beban

kerugian penurunan nilai aset keuangan segmen kredit atau biaya penghapusan. Biaya penghapusan kredit mengalami peningkatan seiring dengan kualitas kredit yang mengalami penurunan. Risiko kredit menjadi rem dalam penyaluran kredit agar kualitas aset produktif tetap terjaga. Penurunan laba juga disebabkan industri perbankan yang lebih menjaga kualitas kredit dan mengamankan kondisi likuiditas dibandingkan mendorong laju pertumbuhan kreditnya sepanjang 2015-2018. Rasio kredit bermasalah atau Non Performing Loans, (NPL) mengalami peningkatan juga menjadi salah satu penyebab penurunan perolehan laba. NPL yang mengalami peningkatan, lanjutnya, akan membuat industri perbankan menyiapkan dana cadangannya untuk menjaga kualitas kreditnya. Ditengah perlambatan kondisi ekonomi dan kredit, bank akan meng-offset kerugian yang ditimbulkan dari penurunan kualitas kredit dengan memperbesar porsi cadangan kerugian penurunan nilai aset keuangan (CKPN) guna untuk melakukan estimasi terhadap penurunan nilai aset keuangan dalam bentuk kredit dan aset produktif perbankan lainnya.

Akibat dari kasus keuangan global yang terjadi, kepercayaan masyarakat terhadap bank semakin menurun. Menyikapi hal tersebut, BI terus berada di pasar untuk melakukan upaya stabilisasi nilai tukar rupiah sesuai dengan nilai fundamentalnya, sehingga dapat mendukung terjaganya stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan. Disamping itu, BI juga melakukan penguatan operasi moneter guna mengendalikan permintaan dan memperkuat pasokan valas.

Pada tahun selanjutnya, BRI melakukan tindakan kebijakan khusus menghadapi ekspansi tahun kedepan. Salah satunya adalah “Bersih-bersih” kredit bermasalah yang banyak menyangkut di kredit ritel dan menengah. Strategi bersih-bersih merupakan

salah satu yang utama dalam menghadapi berbagai kebijakan baru seperti aturan akuntansi yang baru PSAK 50/55. Untuk memenuhi kebijakan strategi tersebut, BRI sengaja mempercepat beberapa kredit yang masuk dalam wilayah tertentu, dimasukkan dalam kategori kredit macet. Jadi, kinerja pada akhir tahun 2014 kredit macet meningkat signifikan. Kredit macet ini banyak ditopang oleh kredit ritel dan menengah. NPL kredit ritel sebesar 6,5% dan NPL kredit menengah sebesar 13,5%. Total kredit bermasalah BRI per akhir Desember 2014 dalam Rupiah dan Valutas Asing (*Valas*) mencapai Rp 9,78 Triliun. Yang terdiri dari UMKM Rp 7,97 Triliun dan nonUMKM Rp 1,81 Triliun. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu, UMKM Rp 7,53 Triliun dan nonUMKM Rp 1,65 Triliun. Angka ini meningkat 53,4% dibanding Desember 2013. Untuk menyelesaikan kredit-kredit macet ini, BRI akan melakukan restrukturisasi dan *write off* (hapus buku). Namun Direktur UMKM belum bisa menyebutkan berapa nilai kredit yang akan di restrukturisasi dan berapa yang akan dihapus bukunya. Untuk akhir tahun ini akan ada pemilahan lebih dahulu, mana yang akan masuk restrukturisasi dan mana yang akan dihapus tagihannya. Dalam skema restrukturisasi, BRI akan menegosiasikan kembali dengan nasabah-nasabah kredit macet. Salah satu opsinya adalah dengan memperpanjang tenor pinjaman. Namun yang tidak memiliki prospek perbaikan, BRI akan menghapus bukunya kredit macet tersebut.

Agar dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, maka pengukuran tingkat kesehatan bank perlu dilakukan oleh bank BUMN. Dari dasar penilaian tingkat kesehatan tersebut, dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil kebijakan yang berhubungan dengan kinerja bank dimasa depan. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kesehatan adalah Laporan Keuangan bank yang bersangkutan. (Kasmir:2012) menjelaskan bahwa laporan

keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki oleh bank tersebut.

Diantara bank BUMN yang terdapat di Indonesia, Bank Rakyat Indonesia (BRI) akan dijadikan sebagai subjek penelitian. PT Bank Rakyat Indonesia adalah jenis BUMN yang paling mencolok dari BUMN lainnya karena bank ini adalah bank tertua di Indonesia dan memiliki jumlah aset tertinggi hingga mencapai Rp 1.000 triliun. Bukan hanya aset, net profit, jumlah jaringan cabang serta jaringan ATM nya juga sangat tinggi (Kiswoyo: September, 2012). Selain itu, PT Bank Rakyat Indonesia bukanlah lembaga keuangan (bank) yang asing bagi masyarakat menengah kebawah karena minimal uang yang disetor untuk membuka rekening bisa dilakukan dengan jumlah nominal yang sangat sedikit dibanding dengan bank lain. Tak hanya di kota-kota besar, namun Bank Rakyat Indonesia pun juga ada di pedesaan sehingga masyarakat dapat lebih mudah menyimpan uangnya. Seiring dengan pesatnya perkembangan Bank Rakyat Indonesia, kini bank tersebut memiliki entitas pula dengan nama Bank BRI syariah. Bank tersebut sama dengan Bank Rakyat Indonesia pada umumnya, namun bank ini lebih mengedepankan prinsip-prinsip syariah.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank BRI. Seperti kita ketahui bahwasanya Bank BRI adalah salah satu bank BUMN yang memiliki nasabah terbanyak dan tentunya memiliki masalah yang cukup banyak juga dari BUMN lainnya. Hal itu dapat dilihat dari jumlah rekening bank BRI yang paling tinggi dan masalah yang seringkali timbul, misalnya total kredit macet dengan jumlah terbanyak. Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis, apakah dari sekian banyak nasabah,

Bank BRI masih mampu menjaga kesehatan keuangannya. Hal tersebut akan diketahui melalui kualitas pelayanan, laporan keuangan dengan cara melihat permodalan yang kembali atau tidak (balik modal), resiko kredit bermasalah atau kredit macet dan lainnya.

Melihat kepercayaan masyarakat terhadap bank mulai membaik dan mengingat begitu pentingnya menjaga kesehatan bank, maka peneliti melakukan penelitian mengenai kesehatan bank dengan judul “ANALISIS TINGKAT KESEHATAN PADA BANK RAKYAT INDONESIA (Persero) Tbk DAN ENTITAS ANAKNYA TAHUN 2015-2018 DENGAN PENDEKATAN RGEC”.

B. Rumusan Masalah

Berdasar uraian masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anaknya ditinjau dari *Risk Profile* tahun 2015-2018?
2. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anaknya ditinjau dari *Good Corporate Governance (GCG)* tahun 2015-2018?
3. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anaknya ditinjau dari *Earnings* tahun 2015-2018?
4. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anaknya ditinjau dari *Capital* tahun 2015-2018?
5. Bagaimana Penilaian Tingkat Kesehatan pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Dan Entitas Anaknya ditinjau dari *RGEC* tahun 2015-2018?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui dan memahami tingkat kesehatan PT Bank rakyat Indonesia (Persero) Tbk yang ditinjau dari aspek RGEC.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini,

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kajian perbankan konvensional sebagai salah satu bagian dari ekonomi dan untuk menambah wawasan penulis yang berhubungan dengan analisis kesehatan bank dengan menggunakan metode RGEC.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Bank BRI

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan pada pihak bank dalam mengevaluasi kinerjanya untuk meningkatkan kinerjanya dan dapat menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global dan juga persaingan dalam dunia bisnis perbankan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai Tingkat Kesehatan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk ditinjau dari aspek RGEC

c. Bagi Penulis

- 1) Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tingkat kesehatan bank
- 2) Sebagai media dalam menerapkan pengetahuan teoritis yang telah diperoleh penulis selama masa perkuliahan

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya untuk dikembangkan secara luas dari sebelumnya.